

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini terdapat dua sistem pendidikan yang dikenal di Indonesia, yakni konvensional dan jarak jauh. Kedua sistem pendidikan itu memiliki perbedaan dalam hal pembelajarannya. Sistem pendidikan konvensional mengacu pada pembelajaran tatap muka, artinya proses penyampaian pesan atau informasi tentang bahan yang diajarkan oleh pengajar kepada peserta didik bersifat langsung atau perkuliahan. Sementara sistem pendidikan jarak jauh dalam proses penyampaian informasinya cenderung menggunakan media, yakni cetak, audio-visual, praktikum, dan interaktif.

Universitas Terbuka (UT) merupakan perguruan tinggi yang menggunakan sistem pendidikan jarak jauh. Salah satu karakteristik dari pendidikan jarak jauh adalah adanya keterpisahan antara dosen dan tutee. Namun disisi lain terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya aktivitas sosial yang didalamnya termasuk kegiatan berbahasa.

Alan (2004:28) mengemukakan bahwa berbahasa itu adalah aktivitas sosial, kegiatan berbahasa akan terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. Oleh karena itu, kegiatan berbahasa sangat penting dalam pencapaian-pencapaian sosial, terlebih lagi memberikan tolak ukur bagi perkembangan ilmu pengetahuan antar manusia. Hal ini dikemukakan oleh Paul Chaucard bahwa bahasa memberikan suatu kesiapsiagaan intelektual dan lebih-ebih memungkinkan pencapaian-pencapaian sosial (Rizal Mustansyir, 1988:25).

Untuk mensolusikan kurangnya aktivitas sosial tersebut, UT mengadakan tutorial tatap muka. Tutorial tatap muka diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan dan bimbingan belajar dari seseorang kepada orang lain. Proses tutorial akan berjalan optimal bila tutee melibatkan diri secara aktif dengan tutor yang berfungsi sebagai fasilitator. Hal ini, tergantung pada keterampilan berbahasa tutor yang memberikan kesempatan kepada tutee untuk berinteraksi langsung dalam mengkaji substansi mata kuliah (Koord. Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar, 2007:1-2).

Kemampuan penutur dalam berkomunikasi dibentuk oleh pengemasan ujaran dan pengetahuan yang dimilikinya. Sebuah ujaran digunakan untuk pelbagai tujuan dan mempunyai arti tersendiri tergantung situasi serta konteksnya. Hymes berpendapat supaya komunikasi berjalan efektif, penutur harus memiliki *communicative competence*. Para ahli linguistik menyebut istilah “strategi komunikasi”, di dalamnya berkenaan dengan kemampuan penutur dalam mengaplikasikan penggunaan bahasa terhadap situasi yang ada, kepada siapa lawan tuturnya serta bagaimana pengemasan komunikasi terhadap lawan tuturnya.

Pada penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa tutor sebagai strategi komunikasi. Peneliti melihat adanya hal menarik dari bahasa yang digunakan oleh para tutor. Ternyata dalam penggunaannya, dirasa ada strategi komunikasi yang terdapat pada bahasa yang digunakan tutor saat proses kegiatan tutorial. Adanya kebutuhan komunikasi yang efektif dan efisien antara tutor dengan tutee karena keterbatasan mereka terhadap ruang, jarak dan waktu.

Pada tutorial tatap muka UT, posisi tutor sebagai pengajar berbeda dengan dosen, dalam kegiatannya tutor bertindak sebagai fasilitator yang kegiatannya cenderung berpusat

pada tutee. Artinya, pusat informasinya berada pada tutee. Hal ini dipertegas saat penulis mendapatkan data penelitian yang dituturkan oleh salah seorang tutor yang menguraikan aturan main tutorial tatap muka, data ini diambil pada saat pertemuan pertama tanggal 15 Februari 2009.

“ Nah ini kan istilahnya Universitas Terbuka, itu belajar mandiri, gitu ya. Jadi istilahnya porsi saya sebagai tutor tentulah berbeda dengan istilahnya hak dan kewajiban dosen sebagai pengajar”

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk meneliti tuturan tutor. Peneliti ingin mendeskripsikan bahasa yang dituturkan tutor sebagai strategi komunikasi terhadap tutee. Pendekatan yang tepat dalam mengkaji sebuah tuturan tutor itu dengan pragmatik karena mengkaji maksud sebuah ujaran yang digunakan oleh penutur. Hal ini didasarkan pada pendapat Leech (Geoffrey Leech, 1993:8) bahwa pragmatik studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Penelitian mengenai strategi komunikasi itu sendiri sudah pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian strategi komunikasi dengan objek Tutor Universitas Terbuka belum pernah mendengar sebelumnya. Peneliti ingin mendeskripsikan tuturan tutor terhadap tutee saat tutorial tatap muka itu berlangsung. Nantinya akan terlihat relevansi antara strategi komunikasi yang dituturkan tutor dengan pragmatik. Adapun objek tutor yang digunakan penelitian ini berada di pokjar atau daerah Kabupaten Bekasi. Dengan demikian, judul dalam skripsi ini adalah **“Strategi Komunikasi Tutor Dalam Tutorial Tatap Muka Universitas Terbuka ditinjau Pragmatik (Studi Kasus terhadap tutor S1 PGSD Kab. Bekasi).”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi masalah

Tutor berperan sebagai fasilitator sehingga dalam kegiatan tutorial tatap muka itu tutor diupayakan untuk menghindari memberikan informasi semata terhadap tutee, sebaliknya tuteelah yang harus menggali informasi itu (Koord. Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar, 2007:2).

Menghadapi permasalahan itu tutor perlu strategi komunikasi yang khusus dalam kegiatan tutorial agar tutee tidak merasa bosan. Strategi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana tutor mampu mempergunakan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam tindak tutornya.

1.2.2 Batasan Masalah

- 1) Objek yang akan diteliti adalah tuturan tutor pada saat proses tutorial .
- 2) Tempat tutorial dibatasi yaitu di SMPN 3 Cikarang Utara Kab. Bekasi.
- 3) Peneliti membatasi data yang diteliti menjadi tuturan yang dilakukan tutor terhadap tutee S1 PGSD Semester I, II, III, V, dan X.
- 4) Data yang diambil dalam proses tutorial dibatasi menjadi pada pertemuan I, II, IV, V, VI. dan VIII.
- 5) Data yang diteliti setiap pertemuan hanya satu sampel tutor.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang akan diteliti dirumuskan ke dalam beberapa hal seperti dibawah ini.

- 1) Bagaimanakah strategi komunikasi tutor selaku fasilitator dalam tindak tuturnya terhadap tutee?
- 2) Bagaimanakah strategi komunikasi yang digunakan tutor untuk meningkatkan percaya diri dan memotivasi tutee agar proses tutorial lebih interaktif?
- 3) Bagaimanakah prinsip kesantunan direalisasikan tutor dalam tuturannya ketika menghadapi tutee?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memperoleh gambaran tentang bentuk tindak tutur yang dibangun oleh tutor selaku fasilitator di dalam kegiatan tutorial.
- 2) Mengetahui dan memperoleh gambaran tentang strategi komunikasi yang digunakan tutor untuk meningkatkan percaya diri dan memotivasi tutee agar proses tutorial lebih interaktif
- 3) Mengetahui dan memperoleh gambaran tentang prinsip kesantunan yang direalisasikan tutor dalam tuturannya ketika menghadapi tutee.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Memberikan pemahaman pembaca tentang kegiatan tuturan tutor terhadap tutee saat kegiatan tutorial. Sehingga pembaca akan memperoleh gambaran bagaimana penggunaan tuturan tutor saat melakukan strategi komunikasi disaat berhadapan tutee.
- 2) Memberikan sumbangsih kajian linguistik antara pihak universitas khususnya dan bagi dunia pendidikan umumnya.
- 3) Selain itu memperkaya penelitian dunia kebahasaan sebagai referensi terhadap penelitian pragmatik selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Strategi komunikasi merupakan pengemasan komunikasi yang dituturkan tutor di pokjar/daerah Kab. Bekasi terhadap tutee S1 PGSD. Strategi komunikasi ini ditekankan pada bagaimana cara tutor menuturkan pesan dan meningkatkan motivasi terhadap tutee.
- 2) Tutor adalah pembimbing tutee dalam mengkaji substansi bahan ajar, berindak sebagai fasilitator yang berpusat pada tutee.
- 3) Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang digunakan penutur dan maksud dari tuturan tersebut, serta bagaimana bentuk pengemasan komunikasi dari penutur yang dituturkan dengan mengacu situasi dan konteks pemakainya.